

AL-AMANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

AHMAD DESKI, MA

Abstract

Al- Qur'an is the guide human being in running the life in the world. It does not only talk about aqidah and ibadah, but also a lot of problems faced by human beings during at the world. Allah delivers Quran in Arabic. Each word of its has very deep meaning to study. Then on, in this research, the researcher discusses about the meaning of al amanah. In the Quran the word amanah is repeated by God as many as fourty two times. The word amanah, itself explains about humans', prophets' and angel of Jibrail alaihissalam's characters. Besides, it also tells about gifts (kenikmatan) received by obeyed men to Allah. Someone's (hamba) amanah to Allah and His prophet is to do what He orders and not to do what is prohibited. Amanah to Allah's prophet is by applying his message and order, and not to menentang his syari'at. Whoever runs Allah's amanah, their nations will be avoided from His punishment. Amanah is the character of prophets in conveying Allah's risalah in order to make human beings believe in the only One God, Allah, and obey all of what He instructs to them.

Key words :al-amanah, perspectiveness, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia ini. Segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia sudah ada aturannya secara jelas dalam al Qur'an tersebut. Salah satu aspek yang dibicarakan al Qur'an berkaitan dengan kehidupan manusia adalah tentang amanah.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata amanah memiliki beberapa arti, antara lain : 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan; 2) keamanan: ketenteraman; 3). kepercayaan¹. Sedangkan amanat diartikan sebagai: 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain; 2) pesan; 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008, h. 48

tua-tua; petuah; 4) perintah (dari atas); 5) wejangan (dari seorang pemimpin).²

Menurut pandangan Islam amanah itu mempunyai arti yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun fokusnya yaitu bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggungjawab terhadap apa yang dipikulkan di atas pundaknya. Sehingga dia sadar bahwa semuanya akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah.³ Perkataan amanah yang penulis maksud di sini adalah amanah dalam pengertian yang luas, yaitu mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Dalam tulisan ini penulis ingin membahas bagaimana pandangan al Qur'an terhadap amanah ini dengan judul **"al-Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an"**.

PEMBAHASAN

1. Kata *al-amanah* dalam al Qur'an

Kata amanah dalam al Qur'an dalam berbagai bentuk deviasinya ditemukan sebanyak empat puluh dua kali. Sepuluh kali dalam bentuk *ism mashdar mufrad mua'nnats dan muzakar*, empat kali dalam bentuk *ism mashdar jama'*, satu kali dalam bentuk *fi'il madhi*, satu kali dalam bentuk *fi'il madhi majhul*, Sembilan belas kali dalam bentuk *ism fa'il mufrad* dan tujuh kali dalam bentuk *ism fa'il jama'*. Selengkapnya dapat dilihat dalam table berikut ini :⁴

No	Kata	Bentuk	Jumlah Penyebutan
1	أَمَانَةٌ, أَمْنًا	<i>Ism Mashdar (Mufrad)</i>	10 (sepuluh) Kali
2	أَمَانَات	<i>Ism Mashdar (Jama')</i>	4 (empat) Kali
3	أَمِنَ	<i>Fi'il Madhi</i>	1 (satu) Kali
4	أَتَمَّنَ	<i>Fi'il Madhi Majhul</i>	1 (satu) Kali
5	أَمِينًا, أَمِينَ	<i>Ism Fa'il (Mufrad)</i>	19 (sembilan belas) Kali

²ibid

³Firman Allah dalam Surat At-Taktsur ayat 8 :

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

⁴Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Lil al-Mufahrasy li al Faazil Quranul Karim* Dar al-Kutub ad-Diriya, Tahun 1364 H, h 88-89

6	آمِنِينَ, آمِنُونَ	Ism Fa'il (Jama')	7 (tujuh) Kali
		Total	42 (empat puluh dua) Kali

2. Makna kata al Amanah dalam al Qur'an

a. Amanah sebagai keamanan hati

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat *al-Qashash* ayat 31 :

وَأَن لَّقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (القصص: ٣١)

Artinya: dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. se- sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman.(QS.Al-Qashash:31)

الْآمِنِينَ = aman (hati yang tentram.)

Ayat di atas berbicara tentang kisah Nabi Allah Musa 'Alahissalam saat menemui Tuhannya dibukit Tur. Kemudian Allah menyuruh Nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya, maka Nabi Musa melemparkannya, lalu menjadi ular yang gesit. Nabi Musa melihat itu ular yang kecil karena lompatannya yang cepat dan gerakannya yang ringan, maka Nabi Musa berbalik ke belakang dan tidak kembali, lalu Allah menyeru dengan kata-kata yang menghilangkan rasa takut.

.....يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (القصص: ٣١)

....."Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. se- sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman.(QS.Al-Qashash:31)

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan rasa aman yang diperoleh oleh para Nabi dan Rasul yang merupakan utusan Allah *Subhanahu wata'ala* dan tidak akan merasa takut. Begitu juga orang-orang yang beriman dan beramal sholeh yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha berada di lingkungan ilahi ia pasti akan merasa aman dan tentram.⁵

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish shihab membawakan firman Allah dalam surat *ar-Ra'd* ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, cet IV, Jakarta: Lentera Hati, Tahun 2011, jild 9, h 588

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁶

Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas aman tersebut adalah aman dari keburukan yang akan menimpa.⁷

Hamka menafsirkan aman dalam ayat diatas adalah semangkin dekatnya seseorang kepada tuhan-Nya, jiwa dan raganya dalam keadaan aman, tentram dan tidak ada rasa gentar dan tidak ada juga rasa takut.⁸

Jadi, ayat di atas berbicara tentang ketentraman hati orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala* terutama para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang beriman dan beramal sholeh.

b. Amanah sebagai sifat Malaikat Jibril

Allah berfirman dalam suratasy-Syu'ara ayat 193 ini tentang malaikat jibril yang membawa wahyu kepada para Nabi dan Rasul.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (الشعراء: ١٩٣)

Artinya: Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin. (QS.As-Syu'ara': 193)

Menurut al-Maraghi Jibril 'Alaihissalam disifati dengan *ruhul amin* karena dia kepercayaan Allah untuk menyampaikan wahyu dan menyampaikan kepada siapapun diantara hamba-hamba-Nya yang dia kehendaki.⁹

Quraish Shihab mengatakan malaikat jibril dinamakan *ruhul amin* adalah yang berfungsi sebagai pengantar wahyu-wayu ilahi kepada manusia pilihan-pilihan Allah. Penamaan itu mengisyaratkan bahwa kalam ilahi itu adalah sesuatu yang menghidupkan rohani sebagaimana halnya dengan nyawa yang menghidupkan jasmani. Sedangkan penyifatan malaikat itu *al-amin* untuk menyatakan bahwa ia sangat terpercaya oleh Allah *subhanahu wata'ala*.¹⁰

Allah juga berfirman tentang sifat malaikat jibril ini dalam suratat-Takwir ayat 21:

مُطَاعَتُمْ أَمِينٍ (التكوير: ٢١)

Artinya: yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (QS. At-Takwir: 21)

⁶*Ibid*

⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Terjemah Oleh; Bahrin Abubakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang; PT Karya Toha Putra, Tahun 1993, Juz 20, h 99

⁸Haji Abdulmalik Abdulkarrim Amrullah (dipanggil HAMKA) *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Panjimas, Tahun 1984, juz 20, h 79

⁹Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 19, h 190

¹⁰Quraish Shihab, *al-Mishbahop.cit*, Juz 9, h 339

Jadi, ayat diatas berbicara tentang bagaimana sifat malaikat jibril 'alaihissalam sebagai pengantar wahyu kepada orang-orang pilihan Allah Subhanahu wata'ala.

c. Amanah dalam hutang piutang

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُونُوا الشَّاهِدَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٣)

Artinya: jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al baqarah: 283)

أَمَانَتُهُ = saling mempercayai¹¹

Dalam ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang keharusan seseorang untuk menulis setiap transaksi mu'amalah¹² yang berjangka waktu panjang atau bersifat tidak tunai. Pada ayat 283 ini Allah membolehkan tidak menulis suatu transaksi jangka panjang tersebut apabila mereka saling mempercayai.

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ

akan tetapi sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya.

Al-Maraghi mengatakan hutang dikatakan sebagai amanah, karena orang yang memberi hutang percaya padanya tanpa mengambil sesuatupun sebagai jaminan.¹³

Seseorang yang tersangkut dengan hutang piutang hendaknya menunjukkan niat yang jujur dan usaha yang sungguh-sungguh untuk segera melunasi hutangnya. Jangan bersikap tidak acuh dan tidak punya beban serta tidak merasa bersalah ketika melalaikan hutangnya.

¹¹ Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *op.cit*, Jild 2, h 92

¹² Erwandi Tarmizi *Harta Haram Mu'amalah Kontemporer Hukum syar'i* yang berkaitan dengan manusia satu dengan lainnya. dan hal-hal yang berkaitan dengan harta (Jual-beli, sewa-menyewa, warisan dan yang lainnya).

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, Juz 3, h 132

Hamka menafsirkan amanah pada ayat diatas minsalnya seorang yang berhutang kepada orang lain Rp 1.000,- janji hendak dibayar dalam masa tiga bulan dan untuk penguatan janji digadaikan dengan bentuk cincin biasanya harganya berlebih dari jumlah hutangnya. Maka hendaklah kedua belah pihak memenuhi janji, yang berhutang hendaklah segera membayarnya sebelum tiga bulan, yang menerima gadai jangan merusak amanah.¹⁴

Namun penafsiran Hamka berbeda dengan konteks ayat, karena ayat diatas berbicara tentang safar kemudian terjadi hutang piutang dan tidak memiliki saksi atau tidak menemukan tinta (pena) dan kertas. Maka hendaklah ada barang jaminan yang harus dipegang oleh pemberi pinjaman (barang gadai) sebagai ganti dari saksi tersebut.

Sebagai mana Ibnu Katsir dalam tafsirnya membawakan *atsardari* Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat *وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا* “sedangkan kamu tidak memperoleh seorang penulis” beliau mengatakan atau mereka mendapatkan penulis tetapi tidak mendapatkan kertas, tinta atau pena, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang oleh sipemberi pinjaman. Maksudnya, penulis diganti dengan jaminan yang dipegang oleh sipemberi pinjaman.¹⁵

Rasulullah *Shalallahu'alahi wassalam* bersabda:

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتَ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ (ابن ماجه: ٢٣٩١)

Artinya: Kewajiban tangan adalah mempertanggung jawabkan amanah yang diterimnya sehingga ia melaksanakan (pengembalian)-nya.(HR.Ibnu Majah: 2391)¹⁶

Dalam hutang piutang Allah *Subhanahu wata'ala* akan menolong orang-orang yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk melunasi hutangnya. Rasulullah *Shalallahu'alaihi wassalam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari sahabat Abu hurairah :

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ (البخارى: ٢٢١٢)

Artinya: "Siapa yang mengambil harta manusia (berhutang) disertai maksud akan membayarnya maka Allah akan membayarkannya untuknya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merusak orang itu".(HR.Bukhari:2212)¹⁷

¹⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarrim Amrullah (dipanggil HAMKA) *op.cit*, Juz 3, h 85

¹⁵ Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *op.cit*, jild 2, h 91

¹⁶ Lidwa pustaka, *kitab 9 imam*, PT. Telkom Indonesia, PT Kreasi Riset Informatika Sistem Solusi (Keriss), Tahun 2008, Ibnu Majah, Nomor 2391

¹⁷ Lidwa Pustaka, *op.cit*, Bukhari Nomor. 2212

Jadi, amanah dalam ayat diatas berbicara tentang hutang piutang. Seseorang memberikan hutang dan yang berhutang harus saling mempercayai.

d. Amanah sebagai rasa aman

Allah *Subhanahu wat'ala berfirman* dalam suratali-Imran ayat

154:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (آل عمران: ١٥٤)

Artinya: kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. (QS. Ali-Imran: 154)

أَمَانَتُهُ = rasa aman

Ayat ini berbicara tentang peristiwa perang uhud. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari sahabat Anas bin Malik:

أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ قَالَ غَشَيْنَا النُّعَاسُ وَنَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدَيَّ وَأَخَذُهُ وَيَسْقُطُ وَأَخَذُهُ (البخاري: ٤١٩٦)

Artinya: Anas bin malik mengatakan bahwa Abu Thalhah berkata kami mendapati rasa kantuk yang sangat pada waktu kami dalam barisan perang Badar, lalu Abu Thalhah berkata, 'sehingga pedangku terjatuh dari tanganku, lalu aku mengambilnya, lalu jatuh kembali dan kembali aku mengambilnya. (HR. Bukhari: 4196)¹⁸

¹⁸Lidwa Pustaka, op.cit, Shahih Bukhari, Nomor.4196

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan ketenangan dan keamanan berupa rasa kantuk, sedangkan mereka masih memanggul senjata dalam keadaan sedih dan berduka. Rasa kantuk seperti ini menunjukkan adanya rasa aman, sebagai mana firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam surat al-Anfal berkenaan dengan perang Badar *إِذْ يُغَشِّيكُمُ اللَّيْلُ أَمْنَةً* “Tatkala rasa kantuk menghinggapimu kamu sebagai rasa aman dari-Nya.”¹⁹

Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan sesungguhnya Allah *Subhanahu wata'ala* menjatuhkan rasa kantuk kepada kaum muslimin sehingga rasa kantuk tersebut menutupi dan menguasai mereka, sebagai cara untuk menentramkan mereka dari rasa takut yang mencekam hati akibat perbedaan yang sangat menyolok antara mereka dengan musuh dalam hal jumlah pasukan, perlengkapan perang atau yang lainnya.²⁰

Quraish Shihab menafsirkan aman dalam ayat diatas adalah ketentraman batin sebagai rahmat dari Allah *Subhanahu wata'ala*, karena tidur tidak terlaksana atas kehendak manusia. Kantuk yang terjadi dalam situasi yang mencekam dan menimpa semua orang itu, membuktikan bahwa ia benar-benar bersumber dari Allah *Subhanahu wata'ala*.²¹

Jadi penafsiran amanah dalam ayat diatas adalah ketentraman hati yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai rahmat kepada mereka dengan rasa kantuk, disaat mereka dihadapi pada kondisi yang mencekam dan jumlah tentara yang sedikit pada saat akan melakukan perang badar.

e. Ta'at dan patuh kepada Allah

Manusia terlahir sebagai pengemban amanah yang agung, mentauhidkan Allah *Subhanahu wata'ala*. Langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya karena khawatir tidak dapat melaksanakannya. Sementara manusia yang penuh dengan kelemahan mau memikulnya.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat al-Ahzab aya 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الاحزاب: ٧٢)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah Menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh

¹⁹ Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *Op.cit*, jild 2 h 329

²⁰ Mustafa al-Maraghi, *Op.cit* juz 9, h 332

²¹ Quraish Shihab, *op.cit*, Jild 4, h 478

manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,(QS. Al-Ahzab : 72)

الْأَمَانَةُ = Keta'atan dan kepatuhan²²

Ayat sebelumnya berbicara tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya, selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan zhalim. Maka dalam ayat di atas Allah menjelaskan agar manusia manusia berhati-hati dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan menjaga amanah yang telah diberikan kepada manusia.

Al-Maraghi menafsirkan ahwa yang disebut dengan amanah dalam ayat diatas adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik berupa perintah maupun larangan, tentang urusan-urusan agama dan dunia.²³

Hamka mengatakan amanah dalam surat al-Ahzab ini berarti perintah Allah yang harus dijalankan oleh manusia. Amanah yang diberikan Allah sangatlah mulia dan tidak boleh disiasikan.²⁴

Amanah dipaparkan dengan jelas oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dalam suratdz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَّات: ٥٦)

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS.Adz-Dzariyat:56)

Jadi, tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah semata kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Berarti semua perintah dan larangan dalam agama ini adalah amanah yang harus dipikul oleh setiap manusia. Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk berusaha sekuat tenaga menjalankan amanah ini sebaik-baiknya. Hal yang perlu kita ingat adalah setiap ketaatan yang kita lakukan dengan baik dalam agama ini maka Allah *Subhanahu wata'ala* membalasnya dengan yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam sebuah hadits *qudsi* Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أُولَئِكَمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَعَلَكُمْ كَانُوا عَلَى أَثَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أُولَئِكَمْ وَأَخْرَجَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَعَلَكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا (مسلم: ٤٦٧٤)

Artinya: Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta manusia dan jin, semuanya

²²Qurasih Shihab, *Ensiklopedi*, op.cit, h 83

²³Al-Maraghi, op.cit Juz 22, h 77

²⁴Hamka, op.cit, juz 22, h 113

berada pada tingkat ketakwaan yang paling tinggi, maka hal itu sedikit pun tidak akan menambahkan kekuasaan-Ku. Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta jin dan manusia semuanya berada pada tingkat kedurhakaan yang paling buruk, maka hal itu sedikitpun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku.(HR.Muslim:4674)²⁵

Jadi, konsekwensi amanah dalam ayat ini adalah wajib konsisten dengan ajaran islam kemudian mengajak orang-orang disekitar kita dengan bijaksana dan pengajaran yang baik supaya hanya beribadah kepada Allah semata.

Allah juga menjelaskan dalam ayat lain tentang orang-orang yang harus mentauhidkan Allah *subhanahu wata'ala*. Allah berfirman dalam surat *Al-An'am* ayat 81 sampai 82:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنتُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ - (الأنعام: ٨١-٨٢)

Artinya:bagaimana aku takut kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?.Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS.Al-An'am:81-82)

f. Amanah sebagai sifat seorang pemimpin

Allah berfirman dalam dalam surat *an-nisa'* ayat 58 :

إِنَّا إِلَهُكُمْ مُّكْرِمُونَ وَإِنَّا إِلَهُكُمْ مُّكْرِمُونَ وَإِنَّا إِلَهُكُمْ مُّكْرِمُونَ وَإِنَّا إِلَهُكُمْ مُّكْرِمُونَ وَإِنَّا إِلَهُكُمْ مُّكْرِمُونَ (النساء: ٥٨)

Artinya:Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(QS. An-Nisa':58)

الْأَمَانَاتُ = Segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman.

²⁵Lidwa Pustaka,op.cit, Shahih Muslim, Nomor. 4674

Kebanyakan Mufassirin menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Usman ibnu Talhah ibnu Abu Talhah. Nama Abu Talhah ialah Abdullah ibnu Abdul Uzza ibnu Usman ibnu Abdud Dar ibnu Qusai ibnu Kilab Al-Qurasyi Al-Abdari, pengurus Ka'bah. Dia adalah saudara sepupu Syaibah ibnu Usman ibnu Abu Talhah yang berpindah kepadanya tugas pengurusan Ka'bah hingga turun-temurun ke anak cucunya sampai sekarang. Usman yang ini masuk Islam dalam masa perjanjian gencatan senjata antara Perjanjian Hudaibiyah dan terbukanya kota Mekah. Saat itu ia masuk Islam bersama Khalid ibnul Walid dan Amr ibnulAs. Pamannya bernama Usman ibnu Talhah ibnu Abu Talhah, ia memegang panji pasukan kaum musyrik dalam Perang Uhud, dan terbunuh dalam peperangan itu dalam keadaan kafir.²⁶

Ibnu katsir dalam tafsirnya membawakan pendapat ulama, tentang amanah dalam ayat di atas yaitu:²⁷

Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan bahwa amanah ini umum pengertiannya menyangkut bagi orang yang berbakti dan orang yang durhaka.

Abui Aliyah mengatakan bahwa amanah itu ialah semua hal yang mereka diperintahkan untuk melakukannya dan semua hal yang dilarang mereka mengerjakannya.²⁸

Ibnu Abu Hadm mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Gayyas, dari Al-A'masy, dari Abud-Duha, dari Masruq yang mengatakan bahwa Ubay ibnu K a ' b pernah mengatakan, "Termasuk ke dalam pengertian amanah ialah memelihara *farji* bagi seorang wanita."²⁹

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa wanita termasuk amanah yang menyangkut antara kamu dan orang lain.³⁰

Dalam tafsir *Jalalain dikatakan* Amanah artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang.³¹

Ibnu Katsir mengatakan amanah tersebut antara lain yang menyangkut hak-hak Allah *Subhanahu wata'ala*. atas hamba-hambanya, seperti salat, zakat, puasa, kifarat, semua jenis nazar, dan lain sebagainya yang semisal yang dipercayakan kepada seseorang dan tiada seorang hamba pun yang melihatnya. Juga termasuk pula hak-hak yang

²⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Qur'anul'azhim*, Terjemah oleh; Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu kasir*, Juz 5, Bandung; Sinar Baru Algensindo Offset, Tahun 2000, h 254

²⁷ *Ibid*, h 253

²⁸ *Ibid*, h 254

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ Pesantren Persatuan Islam 91 *Tafsir Jalalain*, maktabah-alhidayah.tk Tasikmalaya; Pustaka Al-Hidayah, *Html*, QS. An-Nisa' ayat 58

menyangkut hamba-hamba Allah sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, seperti semua titipan dan lain-lainnya yang menjadikan subjek titipan tanpa ada bukti yang menunjukkan ke arah itu. Maka Allah *Subhanahu wata'ala*. memerintahkan agar hal tersebut ditunaikan kepada yang berhak menerimanya. Barang siapa yang tidak melakukan hal tersebut di dunia, maka ia akan dituntut nanti di hari kiamat dan dihukum karenanya.³²

Jadi, ayat diatas berbicara tentang seseorang pemimpin yang harus menegakkan sifat amanah.

Rasulullah *Shalallahu'alaihiwassalam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari *Rahimahullah* :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (البخارى: ٨٤٤)

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari: 844)³³

Bagi pemimpin rakyat, hendaknya ia menjalankan amanah sebaik-baiknya. Sebagaimana Rasulullah mengingatkan kepada kita :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ (البخارى: ٢٠٣)

Artinya: 'Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya' (HR. Muslim: 203).³⁴

³² Ibid, h 252

³³ Lidwa Pustaka, op.cit, Shaih Bukhari Nomor. 844

³⁴ Lidwa Pustaka, op.cit, Sahih Muslim, Nomor. 203

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".(QS.Al-baqarah:126)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (إبراهيم: ٣٥)

Allah menjamin keamanan bagi orang-orang yang memasuki wilayah haram di kota Makkah atau jaminan keamanan tanah mentara manusia yang berada diluar itu melakukan tindakan kriminal.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرَاهِيهِمْ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (أَلْ عَمْرَانُ : ٩٧)

Bahkan Kota Mekkah telah dijamin keamanannya oleh Allah ak penciptaan langit dan bumi. Hal ini disebutkan dalam hadits diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim Rasulullah *'alahu' alaihi wassalam* bersabda :

Artinya: dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari pebebasan kota Makkah:

"Tidak ada lagi hijrah tetapi yang ada adalah jihad dan niat dan jika kalian diperintahkan berangkat perang maka berangkatlah. Sesungguhnya negeri ini telah Allah Ikrarkan kesucikannya sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka dia akan terus suci dengan pensucian dari Allah itu hingga hari qiyamat sehingga tidak dibolehkan perang didalamnya buat seorangpun sebelum aku dan tidak dihalalkan pula buatku kecuali sesaat dalam suatu hari. Maka dia suci dengan pensucian dari Allah itu hingga hari qiyamat, dan tidak boleh ditebang pepohonannya dan tidak boleh diburu hewan buruannya dan tidak ditemukan satupun barang temuan kecuali harus dikembalikan kepada yang mengenalnya (pemiliknya) dan tidak boleh dipotong rumputnya". Berkata, Al 'Abbas radliallahu 'anhu: "Wahai Rasulullah, kecuali pohon idzkhir yang berguna untuk wewangian tukang besi mereka dan rumah-rumah mereka". Dia berkata,, maka Beliau bersabda: "Ya, kecuali pohon idzkhir.(HR.Bukhari:1703 dan Muslim :2412)³⁸

Ibnu Katsir mengatakan yang dimaksud dengan aman dalam surat *Imran* ayat 97 ini adalah aman dari api neraka.³⁹ Dikatakan bahwa barang siapa yang berlindung di *Baitullah*, maka *Baitullah* melindunginya. Tetapi *Baitullah* tidak memberikan naungan, tidak juga makanan dan minuman, dan bila ia keluar darinya, maka ia pasti dihukum karena dosanya.⁴⁰

Juga tentang keamanan kota Mekkah ditegaskan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, sa'at Rasulullah *Shalallahu'alaihi wassalam* membawa agama yang *haq* ini, namun mereka khawatir mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah.

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat *al-Qashash* ayat 57 :

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نَتَّخِظُ مِنْ أَرْضٍ أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَنَّبِي إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (القصص: ٥٧)

Artinya: dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.(QS.*Al-Qashash*:57)

³⁸Lidwa Pustaka, *op.cit*, *Shahih Bukhari* Nomor.1703 dan *Shahih Muslim* Nomor. 2412

³⁹Ibnu Katsir *op.cit*, juz 4 h 27

⁴⁰*Ibid.*,h 21

Karena Allah telah menjamin kota Mekah sebagai kota yang aman, maka kota tersebut sifatnyapun menjadi kota aman, sebagai mana Allah berfirman dalam surat *at-Tin* ayat 3:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (التين: ٣)

Artinya: dan demi kota (Mekkah) ini yang aman, (QS. At-Tin:3)

Dalam ayat ini Allah memakai kata dengan menggunakan *anism fa'il* yang menunjukkan sifat dari kota tersebut.

Allah juga berfirman dalam surat *al-Ankabut* ayat 67 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا مِّنَّا وَيُخْطَفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِغَمَّةٍ اللَّهُ يَكْفُرُونَ (العنكبوت: ٦٧)

Artinya: dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? (QS. Al-Ankabut:67)

Allah juga berfirman dalam surat *an-Nur* ayat 55, tentang keutamaan orang-orang yang beriman , Allah akan memberikan keamanan kepada mereka.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (النور: ٥٥)

Artinya: dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadikannya sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur:55)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keutamaan orang-orang yang beriman dengan keamanan pada diri mereka dan aman dari neraka.

Mesir kota yang aman ketika Nabi Yusuf 'alaihis salam memasuki kota tersebut. Sebagai mana firman Allah dalam surat *yusuf* ayat 99:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ أَمِينٌ (يوسف: ٩٩)

Artinya: Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam Keadaan aman". (QS. Yusuf : 99)

Keamanan tidak akan terjadi saat seseorang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang tersebut membuat benteng yang kokoh, Allah akan tetap menghancurkannya. Menjadi bukti bagi kita tentang kisah para Nabi dan Rasul terdahulu diantaranya kaum Nabi Luth 'alaihis salam. Saat mereka berpaling dari seruan Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya.

وَكَاثُوا يَبْحَثُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا أَمِينًا (الحجر: ٨٢)

Artinya: dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. (QS. Al-Hijr: 82)

Karena mereka berpaling dari peringatan Allah rumah-rumah dari gunung-gunung batu tersebut Allah hancurkan. Ini terdapat pada ayat berikutnya.

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ (الحجر: ٨٣)

Artinya: Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. (QS. Al-Hijr: 83)

Jadi, keamanan disini adalah dampak dari orang-orang yang melakukan amal sholeh kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan tidak menentang Rasulullah. Setiap manusia yang mengerjakan amal sholeh tersebut Negeri mereka akan aman, jiwa mereka akan aman (tentram) dan aman dari siksaan Allah pada hari kiamat. Mereka akan mendapatkan tempat yang aman yaitu surga-Nya Allah *Subhanahu wata'ala*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Amanah dalam berbagai bentuk yang diulang oleh Allah *Subhanahu wata'ala* sebanyak empat puluh dua kali. Sepuluh kali dalam bentuk *ism mashdar mufrad mua'nnats dan muzakar*, empat kali dalam bentuk *ism mashdar jama'*, satu kali dalam bentuk *fi'il madhi*, satu kali dalam bentuk *fi'il madhi majhul*, Sembilan belas kali dalam bentuk *ism fa'il mufrad* dan tujuh kali dalam bentuk *ism fa'il jama'*.
2. Kata amanah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh dua kali dalam tiga puluh Sembilan ayat yang berbeda. Penyebutan kata tersebut terdapat pada dua puluh dua surat yang berbeda.
3. Kata amanah dalam al-Qur'an dijelaskan tentang sifat manusia, tentang sifat para Nabi dan Rasul, sifat malaikat jibril 'alaihis salam, tentang kenikmatan yang diterima oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Amanah seorang hamba terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah mengerjakan perintah Allah dan

tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Amanah terhadap Rasulullah adalah dengan mengikuti jejak dan perintah beliau serta tidak menyelisihi beliau dalam *syari'at* yang dibawanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Qur'an al Karim, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih*, Bandung ; Syamil Qur'an, tahun 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al- Maraghi*, Terjemah Oleh; Bahrn Abubakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang; PT Karya Toha Putra, Tahun 1993.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarrim (dipanggil HAMKA) *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta; Pustaka Panjimas, Tahun 1984.
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman, *al-Misbahul Munir fi Tahdzibi Tafsiri ibn Katsir*, Terjemah; Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Cet, ke Delapan, Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, Tahun 2014.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Qur'anul'azhim*, Terjemah oleh; Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu kasir*, Juz 5, Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, Tahun 2000.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam Lil al-Mufahrasy li al Faazil Quranul Karim* Dar al-Kutub ad-Diriya, Tahun 1364 H.
- Pustaka, Lidwa, *kitab 9 imam*, PT. Telkom Indonesia, PT Kreasi Riset Informatika Sistem Solusi (Keriss), Tahun 2008.
- Pesantren Persatuan Islam 91 *Tafsir Jalalain*, maktabah-alhidayah.tk Tasikmalaya : Pustaka Al-Hidayah, *Html*.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, cet IV, Jakarta : Lentera Hati, Tahun 2011, Jilid 9.
- Tarmizi, Erwandi, *Harta Haram Mu'amalah Kontemporer Hukum syar'i* yang berkaitan dengan manusia satu dengan lainnya. dan hal-hal yang berkaitan dengan harta (Jual-beli, sewa-menyewa, warisan dan yang lainnya).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008.